

PENDIDIKAN NON FORMAL DAN INVESTASI SUMBER DAYA MANUSIA

Nike Kamarubiani¹ dan I Ketur Atmaja²

ABSTRAK

Membicarakan investasi SDM melalui pendidikan tidak bisa lepas dari isu dan faktor-faktor terkait, seperti; globalisasi, transformasi struktur ekonomi, ketenagakerjaan, kependudukan dan sumber daya manusia. Di lihat dari segi ekonomi manfaat pendidikan adalah peningkatan produktivitas, dan kenaikan pendapatan, baik secara individual dan social.

Pendidikan penting dalam upaya memajukan negara bangsa dan sumberdaya manusia, tetapi setelah negara bangsa maju, maka pendidikan nonformal yang lebih diutamakan dan memiliki peran di masyarakat. Struktur dan otonomi keilmuan pendidikan luar sekolah mampu mengkaji dan menghasilkan generalisasi-generalisasi, serta konsep, teori tentang belajar dalam rangka mewujudkan kemandirian, baik melalui magang (learning by doing) atau pemberdayaan (empowering process) atau pelatihan (training) dalam mendorong terjadinya investasi sumber daya manusia.

Terdapat tiga bagian pendidikan nonformal sebagai investasi, yaitu Mass Literacy, Profesional, dan Vocational. Tentu ketiga bagian tersebut secara akademik sangat menarik dan berkualitas, namun pada tingkat aplikasi masih sangat lemah, karena terlalu mempertimbangkan kepentingan politik dan kebijakan untuk sekedar menaikkan IPM. Untuk itu, kebijakan politik harus segera diubah, agar literacy pendidikan dapat dilakukan dengan benar dan berhasil guna bagi pembangunan negara bangsa.

Kata Kunci: Pendidikan Non Formal, Investasi SDM, Mas Literacy

A. Pendahuluan

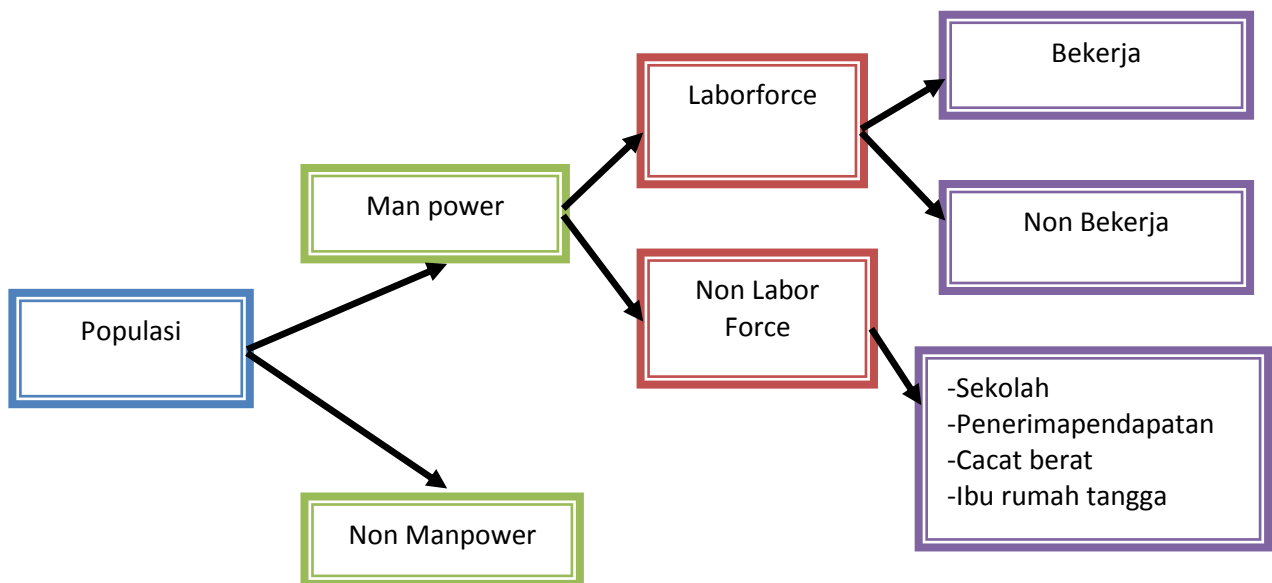
Setiap negara bangsa memiliki kekuatan pada dua aspek, yaitu kekuatan pada aspek kepemilikan sumberdaya alam dan aspek sumberdaya manusia, tergantung mana yang lebih dominan pada tiap negara. Indonesia sebagai negara bangsa memiliki kedua aspek kekayaan tersebut. Dilihat dari sumberdaya alam sangat melimpah bagi Indonesia, meliputi; wilayah yang luas baik daratan maupun lautan, hutan, sumber energi, bebatuan (timah, nikel, emas, perak, aluminium, tambang batu bara, dll), air, matahari, iklim dengan dua musim (penghujan dan kemarau), tanah yang subur, karena bertebaran gunung berapi vulkanik yang masih aktif, dan lain-lainnya. Dilihat dari sumberdaya manusia juga cukup besar, menempati urutan nomor 4 di dunia dengan jumlah penduduk sekitar 247 juta jiwa. Jumlah penduduk yang besar di satu sisi sebagai aset negara bangsa, tetapi di sisi lain bilamana kurang atau tidak terdidik akan menjadi beban bagi negara bangsa. Kondisi di atas menunjukkan bahwa Indonesia sebagai negara bangsa yang kaya raya, baik dari segi sumber daya alam, maupun sumber daya manusia.

Upaya dalam mengolah sumberdaya alam tersebut dibutuhkan modal, seperti: modal dalam arti materi biaya, modal dalam arti kualitas sumber daya manusia. Maka upaya

menyiapkan sdm yang memiliki daya saing dan keunggulan dalam arti kualitas dibutuhkan kesehatan dan gizi yang baik, dan pendidikan dan pelatihan yang berkualitas. Sumberdaya manusia sebagai investasi yang besar bagi bangsa Indonesia.

Investasi sumberdaya manusia (SDM) bukan hanya tanggung jawab salah satu sektor pembangunan saja, melainkan tanggung jawab multi sektor secara integral. Sektor-sektor yang terkait langsung dengan pengembangan kualitas sumberdaya manusia adalah pendidikan, peningkatan gizi dan kesehatan, program kependudukan, dan pembinaan olahraga. Dari sekian sektor tersebut, pendidikan dapat dikatakan sebagai katalisator utama pengembangan SDM, dengan anggapan bahwa semakin terdidik seseorang, semakin tinggi pula kesadarannya terhadap kesehatan, partisipasi politik, dan keluarga berencana. Investasi SDM dilakukan oleh individual atau keluarga, lembaga atau instansi swasta, pemerintah, tergantung pembiayaan dan tujuan investasi tersebut. Biaya investasi terdiri dari biaya langsung (*direct cost*), seperti; uang sumbangan pembangunan pendidikan (SPP), uang transportasi, uang pemondokan, insentif guru, uang sarana prasarana, sedangkan biaya tidak langsung (*indirect cost*), yaitu biaya yang berupa kesempatan yang hilang (*opportunity cost*) dari penyelenggaraan pendidikan sendiri (Suryadi: 1999: 1).

Di lihat dari segi ekonomi manfaat pendidikan adalah peningkatan produktivitas, dan kenaikan pendapatan, baik secara individual dan sosial, maka persoalan ekonomi pendidikan dalam kerangka analisis kebijakan, perencanaan, dan pengambilan keputusan dapat didekati dengan teori ekonomi. Membicarakan investasi SDM melalui pendidikan tidak bisa lepas dari isu dan faktor-faktor terkait, seperti; globalisasi, transformasi struktur ekonomi, ketenagakerjaan, dan kependudukan.



Gambar 2: Laborforce/ TPAK

B. Pendidikan Nonformal sebagai Investasi SDM

Pendidikan penting dalam upaya memajukan negara bangsa dan sumberdaya manusia, tetapi setelah negara bangsa maju, maka pendidikan nonformal yang lebih diutamakan oleh masyarakat. Indonesia sebagai negara bangsa yang sedang berkembang menuju menjadi

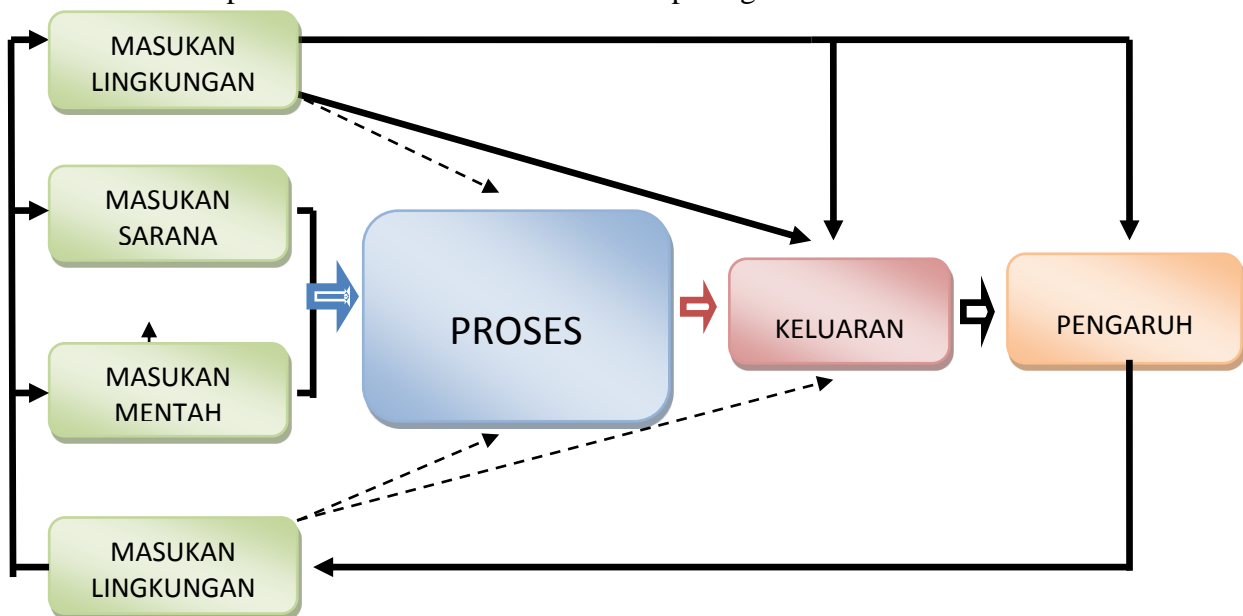
negara maju, maka pendidikan formal dan pendidikan nonformal sama-sama berkembang dengan baik, walaupun di kota-kota besar sudah mengalami pergeseran dari formal ke nonformal. Pendidikan nonformal jauh lebih luas jangkauannya dalam pengembangan sumber daya manusia.

Konsep keilmuan pendidikan luar sekolah pada prinsipnya menunjukkan sifat reflektif studi aktivitas kemanusiaan yang terjadi di dalamnya. Subyeknya adalah manusia pengamat dan obyeknya adalah manusia yang bertindak, oleh karena itu komponen utama ini tidak dapat dipisahkan satu dari yang lainnya. Teori dan realitas dalam keilmuan pendidikan luar sekolah adalah sesuatu kesatuan yang satu sama lain saling mencampuri (*intefere*). Keilmuan pendidikan luar sekolah adalah suatu kesatuan disiplin ilmu (*multiferential dicipline*) yang membangun sistem teori yang bersifat khusus dengan memiliki ciri khas sebagai realitas dari ilmu pendidikan itu sendiri sebagai acuan utamanya bagi pengembangan keilmuan pendidikan luar sekolah.

Struktur dan otonomi keilmuan pendidikan luar sekolah mampu mengkaji dan menghasilkan generalisasi-generalisasi, serta konsep, teori tentang belajar dalam rangka mewujudkan kemandirian, baik melalui magang (*learning by doing*) atau pemberdayaan (*empowering process*) atau pelatihan (*training*).

Hakikat keilmuan pendidikan luar sekolah, baik sebagai teori maupun sebagai pengembangan program, secara lebih jelas dilihat dari berbagai definisi yang berhubungan dengan konsep keilmuan pendidikan luar sekolah itu sendiri. (Coombs, 1973; Sudjana D, 2000:23; Hamijoyo, 1982), disimpulkan bahwa pendidikan luar sekolah dalam proses penyelenggaraan memiliki sesuatu sistem yang terlembagakan, yang di dalamnya terkandung makna tentang model pengembangan pendidikan luar sekolah melalui perencanaan program yang matang, melalui kurikulum, isi program, sarana prasarana, sasaran didik, sumber belajar, serta faktor-faktor yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan luar sekolah.

Penyelenggaraan pembelajaran pendidikan nonformal agar efektif mempertimbangkan komponen-komponen: (1) masukan lingkungan (*environmental input*); (2) masukan sarana (*instrumental input*); (3) masukan mentah (*raw input*); (4) proses (*Process*); (5) keluaran (*output*); (6) masukan lain (*other input*); dan (7) pengaruh (*out come*). Kaitan antar komponen secara skematik dikisahkan pada gambar berikut:



Gambar 2: Pembelajaran Bermakna.
Sumber: Sudjana, 2006:89 (Dimodifikasi)

Hamish Mc.Rae dalam bukunya yang berjudul *The World in 2020*, diterbitkan oleh *Harvard Business School Press* pada tahun 1994, menyatakan bahwa salah satu komponen penting, bahkan mungkin terpenting, yang mempengaruhi pertumbuhan sebuah negara adalah kapasitas untuk belajar (*the capacity to learn*). Setiap negara harus memiliki kemampuan dan kapasitas untuk belajar dari keberhasilan dan kegagalan negara lain.

Penelitian Mc. Rae menunjukkan bahwa suatu bangsa yang tidak memiliki budaya inovasi tidak akan sanggup melakukan perubahan, dan tidak akan pernah bertumbuh dengan sukses. Barangkali terjadi sukses-sukses sesaat, tetapi tidak dalam jangka panjang atau berkelanjutan. Hal yang sama diungkapkan oleh Michael Porter dalam bukunya *The Competitive Advantage of Nations* yang diterbitkan oleh *Free Press* tahun 1990. Dengan jelas Porter mengungkapkan bahwa keunggulan kompetitif suatu bangsa sudah bergeser dari hal-hal yang sifatnya kasat mata seperti sumber daya alam, ke arah penciptaan dan asimilasi pengetahuan.

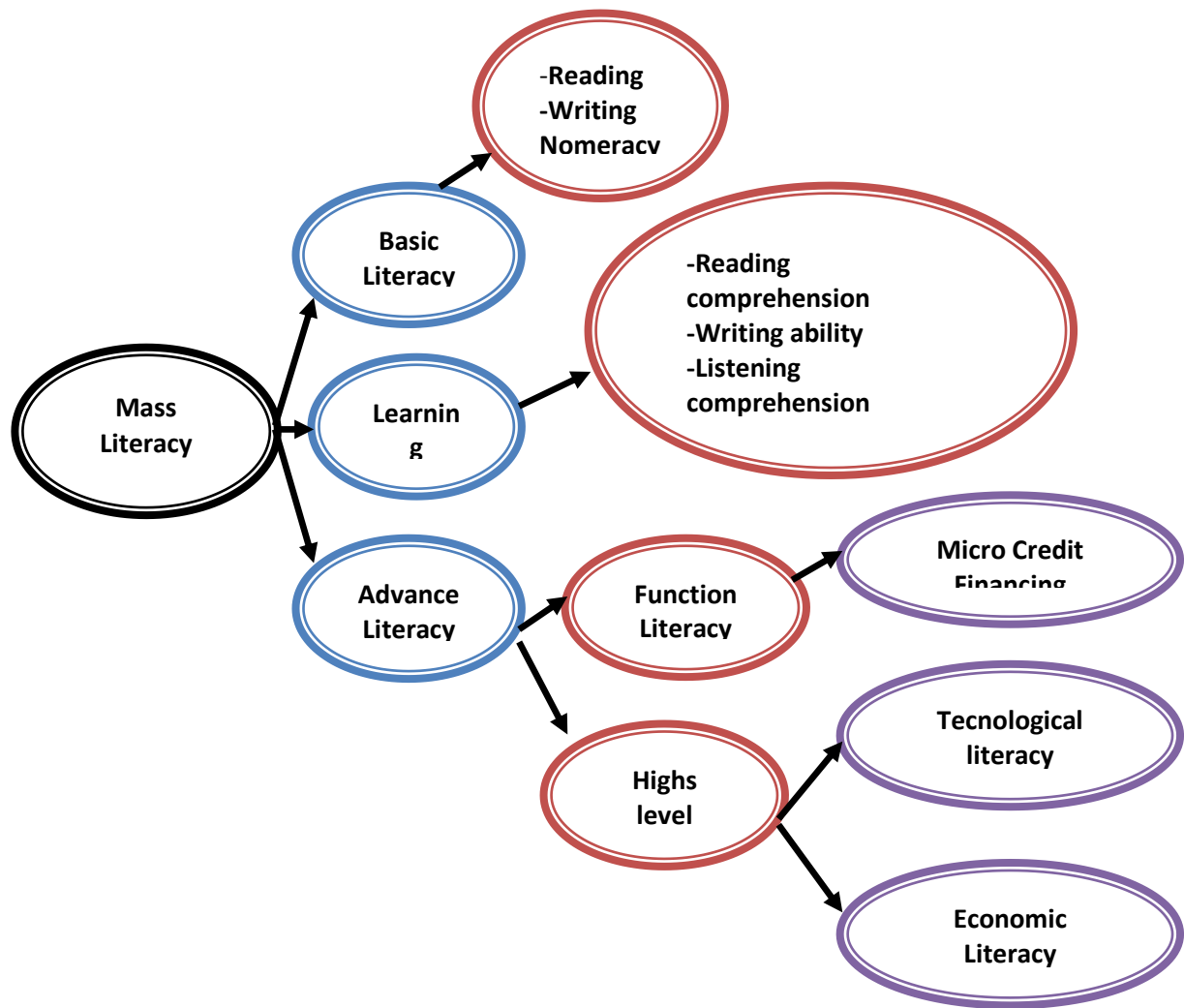
Dengan perkataan lain, Porter juga mengatakan bahwa keunggulan kompetitif suatu bangsa saat ini, sangat ditentukan oleh kapasitas belajarnya. Konsep keunggulan kompetitif Porter mensyaratkan penciptaan dan asimilasi pengetahuan ini sebagai ujung tombak inovasi. Inovasi inilah yang akan memberikan keunggulan kompetitif. Bangsa yang tenggelam dengan kejayaan masa lalu dan sulit berinovasi, tidak akan pernah mencapai suatu keunggulan kompetitif. Porter dengan tegas menuliskan bahwa kesejahteraan suatu bangsa harus diciptakan, bukan diwariskan. Ini berarti setiap generasi di suatu bangsa dituntut untuk berinovasi dan memiliki kapasitas belajar yang tinggi.

Kehancuran Uni Sovyet menunjukkan bahwa negara besar tersebut tidak mampu bertahan karena masalah ekonomi. Kekuatan politik Uni Sovyet tidak berdaya menghadapi tekanan ekonomi, dan menyerah terhadap kekuatan ekonomi. Kecenderungan global memang menunjukkan bahwa kekuatan politik sekarang beralih menjadi pengikut dari kekuatan ekonomi. Akibat tekanan ekonomi, maka politiknya pun bergeser, tetapi perubahan tersebut sangat cepat dan rakyatnya tidak siap. Sistem yang berkembang di Uni Sovyet selama ini tidak melahirkan sikap kritis dan inovatif pada rakyatnya dan terbiasa dipimpin oleh pemerintah. Setelah segala persoalan campur-aduk, akhirnya negara adi kuasa tersebut terpecah-belah.

Cina, walaupun dipandang sebagai negara yang memiliki sistem ganda, tetapi sebetulnya telah menggeser kebijakan politiknya menjadi lebih kompromis terhadap kekuatan ekonomi pasar atau kapitalisme. Tetapi, Pemerintah Cina terlihat lebih mampu mengembangkan manajemen terhadap perubahan tersebut, sehingga tidak membawa dampak sedahsyat di Uni Sovyet. Cina adalah suatu contoh bangsa yang memiliki kapasitas belajar yang baik, sehingga tidak melakukan kesalahan yang sama dengan apa yang pernah dilakukan Uni Soviet.

Argentina yang kelihatannya tidak belajar dari kesalahan beberapa negara yang terkena krisis, akhirnya juga terkena krisis dan kerusuhan, mirip dengan kerusuhan bulan Mei tahun 1998 di Indonesia. Tetapi akhirnya Argentina belajar juga dan berani menyatakan default atas utang-utang luar negerinya. Menurut beberapa pengamat ekonomi, keberanian Argentina itu patut dikagumi, dan setidaknya bisa mengurangi kerumitan persoalan yang dihadapi negara tersebut.

Terdapat tiga (3) bagian pendidikan nonformal sebagai investasi, yaitu *Mass Literacy*, *Profesional*, dan *Vocational*.



Gambar 3: Mass Literacy:
Sumber: bahan kuliah

Mass Litercy meliputi:

(1) *basic literacy* dengan kegiatan dasar melek aksara yaitu meliputi membaca, menulis dan berhitung secara sederhana. Membaca, dikatakan memiliki kemampuan membaca baru pada taraf membunyikan huruf, menulis, dikatakan memiliki kemampuan menulis baru pada taraf mengukir huruf dan atau kata dan kalimat, dan berhitung, dikatakan memiliki kemampuan berhitung baru pada taraf menghitung sangat sederhana, seperti: $1+1=2$, $2+2=4$, $3+3=6$, $4+4=8$, dan seterusnya. Belum sampai pada taraf memfungsikan keaksaraan dalam kehidupan sehari-hari, karena baru pada batas tahu, belum pada tataran kemampuan memaknakan yang dipelajari.

(2) *Learning Capacity*, dijelaskan sebagai *learning tools*, yang meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

(a) *reading comprehension*, yaitu membaca bermakna, meliputi kegiatan: membaca, memahami, dan cepat. Artinya seseorang belajar membaca langsung memahami isi bacaan secara cepat, sehingga membutuhkan pengetahuan membaca bermakna. Memahami dengan cepat sebagai kompetensi yang dikembangkan dalam pembelajaran ini, karena walaupun memahami, tetapi lambat sama saja tidak memiliki kemampuan yang cukup baik. Membaca

bermakna merupakan salah satu aspek yang penting dalam menambah dan mengembangkan wawasan warga belajar. Kemampuan membaca harus dilatihkan secara terus menerus, agar mampu membaca bermakna. Kata orang bijak, bahwa membaca merupakan jendela informasi.

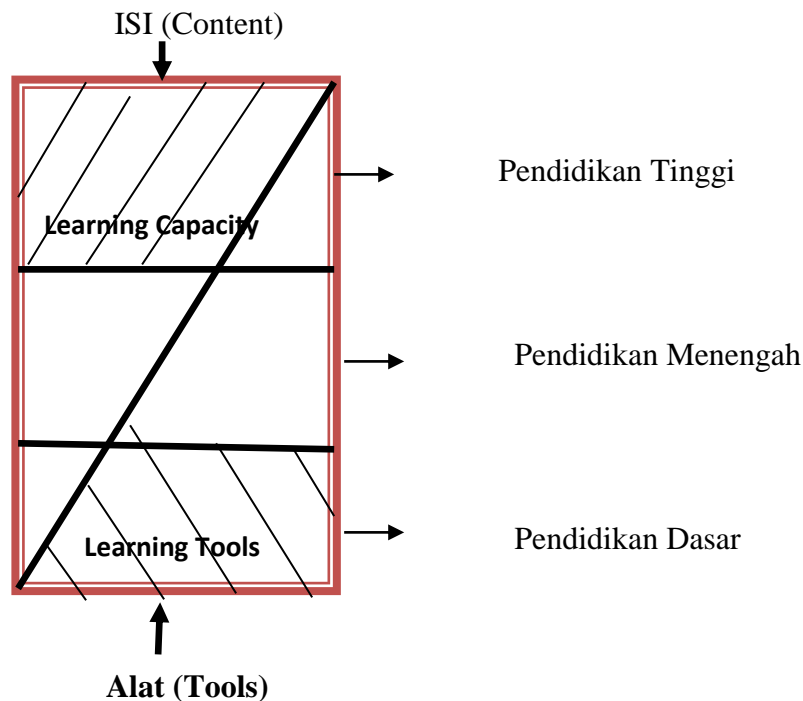
(b) *writing ability*, yaitu kemampuan seseorang dalam mengemukakan atau menuangkan ide, gagasan atau pikirannya secara tertulis dengan kata-kata dan kalimat yang sederhana, sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh orang lain. Artinya menulis secara bermakna. Menuangkan pikiran setingkat lebih tinggi dari pada *reading*, karena dituangkan dalam tulisan yang sederhana, tetapi harus dapat dipahami orang lain secara mudah, artinya disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Tulisan yang berisi ide sederhana, namun sangat bermakna, menarik, dan mudah dicerna oleh orang lain. Kemampuan menulis harus dilatihkan secara terus menerus, agar berkembang kemampuan menulis bermakna. Orang bijak mengatakan bahwa menulis adalah cerminan kemampuan budi seseorang. Contoh: Penulis Cerpen dan atau Komik.

(c) *Listening comprehension*, artinya seseorang melakukan kegiatan menyimak, mendengarkan, menangkap, memahami, secara cepat segala sesuatu yang didengarkannya. Kecepatan dalam menangkap dan memahami isi dari suatu pesan yang didengar, itulah kompetensi yang lebih dikembangkan dalam setiap kegiatan pembelajaran tersebut. Menangkap suatu isi pesan dengan hanya mendengarkan dikatakan lebih sulit dibandingkan dengan apabila kita juga membaca tulisan pesan tersebut. Orang bijak mengatakan bahwa lebih sulit menjadi pendengar yang baik, dibandingkan dengan menjadi pembicara yang baik.

(d) *Speaking literacy* (menutur), yaitu kemampuan seseorang dalam menuangkan ide, pendapat atau gagasan atau fikiran, secara lisan, dengan sederhana dan tetap santun, agar dapat dipahami dengan mudah oleh orang lain. Kemampuan mengungkapkan isi dari suatu teks yang telah disimak, secara santun dan sederhana, agar dapat dipahami dengan mudah oleh orang dewasa lainnya. Kemampuan menutur membutuhkan latihan yang terus menerus dalam waktu yang cukup, agar menutur menjadi menarik dan jelas bagi orang lain. Kata orang bijak bahwa menjadi pembicara yang baik, jauh lebih mudah dibandingkan dengan menjadi pendengar yang baik. Contoh: Dalang.

(d) *Numeracy literacy* meliputi pemahaman logika angka, bidang dan ruang. Artinya seseorang dalam belajar harus memiliki kompetensi melakukan kegiatan logika angka-angka, bidang maupun ruang, menjadi bermakna dalam kehidupan sehari-harinya. Kemampuan berhitung harus dilatihkan secara terus menerus agar lebih bermakna dan dapat difungsikan dalam kehidupan sehari-hari. Orang bijak berkata bahwa pembelajaran berhitung lebih mudah dibandingkan pembelajaran sosialisai sosial, karena berhitung sesuatu telah pasti.

Dari *learning capacity* di atas dapat ditangkap bahwa juga terjadi pengembangan karakter seseorang dalam pembelajaran tersebut, misalnya: (1) adanya kata sederhana dalam mengungkapkan suatu pesan, (2) adanya kata santun, berarti sebagai kompetensi mengembangkan karakter dalam bentuk budi pekerti, sebagai perilaku manusia. (3) memikirkan kemudahan orang lain dalam memahami tulisan atau ungkapan yang disajikan dalam pembelajaran.



**Gambar 4: *Learning Capacity*:
Sumber: Bahan Kuliah**

Dari gambar di atas dapat dikemukakan bahwa keberlangsungan pendidikan dicirikan dengan semakin tinggi tingkatan pendidikan, semakin rendah pembelajaran menggunakan alat. Pendidikan dasar membutuhkan alat-alat pembelajaran cukup banyak untuk mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan isi pembelajaran yang dikembangkan masih sederhana dan tergolong sedikit. Pendidikan dasar membutuhkan investasi yang besar, namun suatu investasi yang menguntungkan, karena membangun karakter bangsa. Bangsa ini menjadi besar karena hasil pembelajaran pada pendidikan dasar tersebut. Sedangkan pada pendidikan menengah relatif berimbang antara kebutuhan alat-alat pembelajaran dengan pengembangan isi pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran. Membutuhkan investasi yang cukup besar, sebagai lanjutan dari pendidikan dasar. Pada pendidikan tinggi pengembangan isi pembelajaran jauh lebih luas dan dalam, kemampuan memanfaatkan teori dalam praktek penulisan dan praktek aplikasi di laboratorium maupun di masyarakat. Pemanfaatan teori dan praktek dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bekerja kantor maupun di masyarakat luas.

(3) *Advance Literacy*, suatu pembelajaran dengan tingkat melek aksara yang lebih tinggi, terbagi menjadi dua, yaitu *Function Literacy and High Level Literacy*.

a) Peserta didik orang dewasa yang telah melek aksara bilamana tidak difungsikan dalam kehidupan sehari-hari, akan mengalami masalah kembali, maka harus didukung untuk memberikan penguat agar bermakna dalam kehidupan sehari-harinya. Agar berfungsi dengan baik dan bermakna, maka dikembangkan dan diluncurkan kredit usaha kecil (*micro Credit Financing*) untuk meningkatkan kemampuan fungsi dan finansialnya.

b) Termasuk *High level literacy*, yaitu tingkat melek aksara tingkat tinggi penguat berupa kegiatan yang mampu mengembangkan kemampuannya dalam mengimplementasikan

kemampuan yang telah dimiliki. *Hights level literacy* terbagi menjadi dua lagi, yaitu *Tecnological literacy and economt literacy*.

(1) *tecnological literacy*, yaitu hasil belajar yang telah melek teknologi, sehingga membutuhkan dukungan yang lebih tinggi agar menjadi tenaga kerja yang profesional terutama dalam pemanfaatan teknologi, sehingga bermanfaat untuk mengembangkan tingkat kehidupannya. Contoh: *service Elektronika*,

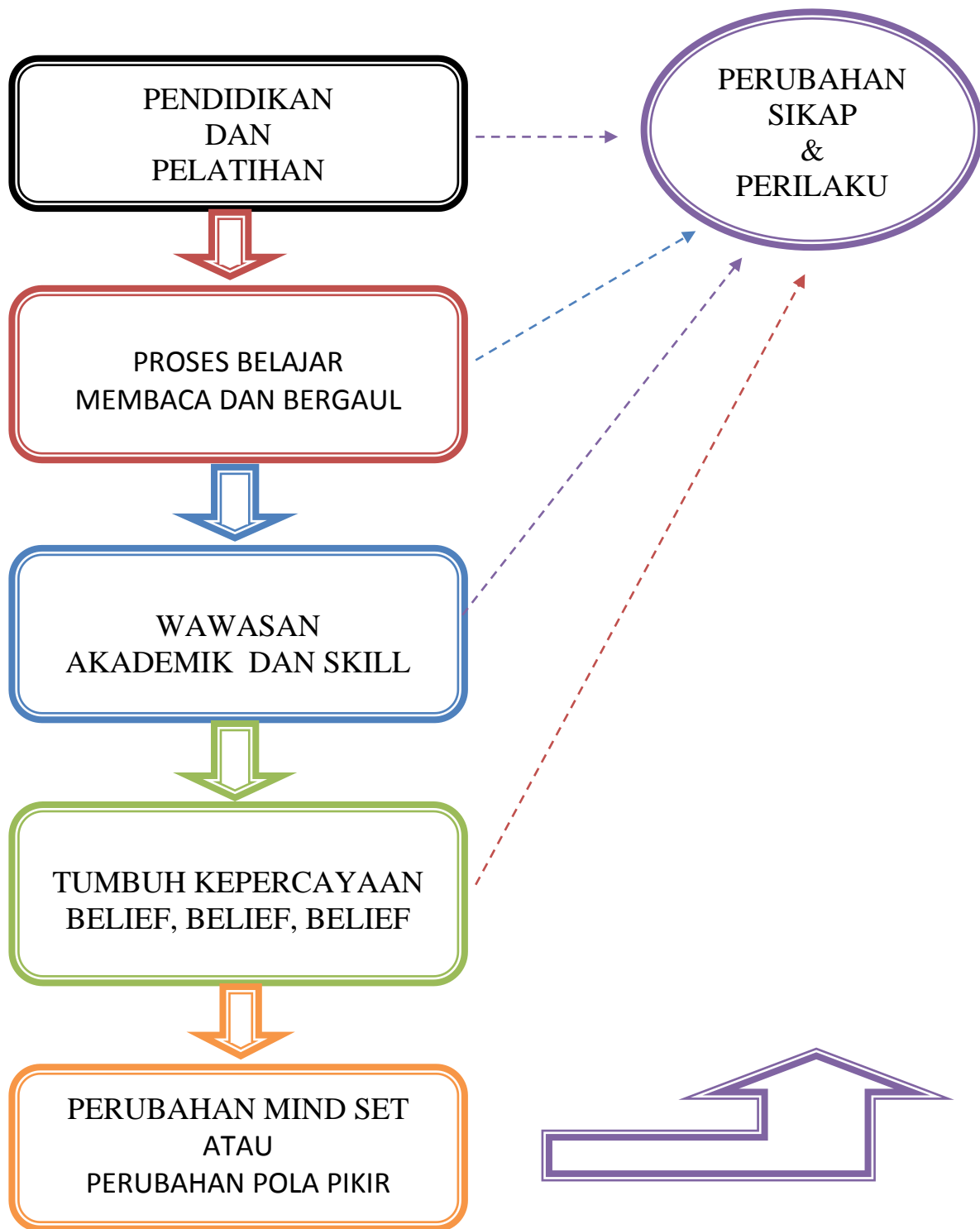
(2) *economic literacy* yaitu peserta didik orang dewasa yang dikembangkan kemampuannya dalam mengelola kegiatan ekonomi sederhana, baik sebagai pekerja di bidang ekonomi maupun sebagai pelaku ekonomi, seperti membuka usaha kecil, sehingga mampu meningkatkan taraf hidup keluarga dan masyarakat sekitarnya. Pengembang ekonomi masyarakat seperti pengembang usaha kecil merupakan suatu ketangguhan ekonomi dalam menghadapi krisis, dan terbukti pada saat Indonesia mengalami krisis pada tahun 1997/1998 yang baru lalu, bahkan hingga saat ini.

Maka kebijakan pemerintah harus diarahkan ke *mass literacy*, yang selama ini belum mengarah ke pengembangan kompetensi tersebut, baru pada tataran politik belaka, sehingga sampai kapanpun tidak akan pernah tuntas pemberantasan buta aksara. Dana telah banyak dikucurkan untuk melaksanakan gerakan pemberantasan buta aksara tersebut, namun angka buta aksara tidak bergeming dari singgasananya. Seolah-olah hanya program menghambur-hamburkan uang rakyat, dengan pelaksanaan program yang salah dalam mengimplementasikan dan salah sasaran pula. Berarti kebijakannya harus diubah agar benar-benar memenuhi kebutuhan belajar masyarakat, bukan sekedar kepentingan politik belaka.

Seharusnya pendidikan merupakan investasi, dengan kebijakan seperti di atas tidak akan terjadi investasi tersebut, yang ada hanya mengeluarkan dana yang besar dengan hasil yang kecil, dan negara sangat rugi dengan kebijakan tersebut. Kebijakan investasi terhadap pendidikan ke depan harus diubah, agar pendidikan bangsa ini menjadi benar-benar menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga mempunyai keunggulan dalam bersaing, baik di tingkat nasional maupun di tingkat internasional, mampu menciptakan lapangan kerja.

Demikianlah sekilas jawaban dan uraian saya tentang *mass literacy*, secara akademik merupakan suatu yang menarik dan menantang, tetapi secara kebijakan dan aplikasi kurang menarik dan kurang dapat mencapai tujuan pendidikan sebagai investasi. Politik terlalu kuat di Indonesia, sehingga profesional menjadi sangat rendah, artinya seorang profesional bilamana ingin mendapatkan proyek dan garapan harus mengikuti dan mematuhi birokrasi dan politik. Oleh karena itu ke depan, bilamana mau melakukan reformasi jangan setengah-setengah, mulailah dari kebijakan politik dan aplikasi, sehingga konsep akademik dapat dilaksanakan di masyarakat dan berhasil guna kepada masyarakat luas.

Sikap dan perilaku orang dewasa akan mau berubah, apabila pola pikir (*maindset*) telah mengalami perubahan, *apabila* mindset tidak berubah, maka tidak akan terjadi perubahan sikap dan perilaku orang dewasa. Walaupun terjadi perubahan sikap dan perilaku, pada saat belum terjadi perubahan pola pikir (*mindset*) sifatnya hanya sementara, sesaat, dan dalam jangka pendek. Namun, apabila telah sampai terjadi perubahan pola pikir (*mindset*) seseorang, barulah akan terjadi perubahan sikap dan perilaku secara permanen, artinya dalam jangka waktu yang panjang, sampai terjadi perubahan pola pikir baru, demikian seterusnya. Oleh karena itu di bawah ini akan digambarkan perubahan proses perubahan sikap dan perilaku orang dewasa, sebagai upaya pengembangan karakter bangsa.



Gambar 5: Proses Perubahan Sikap dan Perilaku

C. Simpulan

Dari uraian di atas dapat diambil beberapa simpulan, antara lain:

1. *Mass Literacy* terdiri dari: *basic literacy, learning capacity, and advance literacy*.

2. *Basic literacy* terdiri dari kemampuan: *reading, writing, and numeracy*.
3. *Learning capacity* meliputi: *reading comprehension, writing literacy, listening comprehension, speaking literacy, and numeracy literacy*.
4. *Advance literacy* terdiri dari: *function literacy and high level literacy*.
5. *Function literacy* dikembangkan *Micro Credit Financing*.
6. *High level literacy* terdiri dari: *tecnological literacy and economt literacy*.
7. Pada *learning capacity* pengembangan isi lebih luas dan dalam, dibanding dengan pengembangan alat (*tools*), dan sebaliknya, *learning tools* dikembangkan lebih banyak pada pendidikan tingkat dasar.
8. Di Indonesia orang yang bekerja lebih sedikit, dibandingkan dengan mereka yang menjadi tanggungan, maka penghasilan perkapita menjadi rendah, sehingga kesejahteraan masyarakat menjadi rendah pula.
9. Sikap dan Perilaku orang dewasa berubah, apabila terjadi perubahan pola pikir (*mind set*), apabila tidak terjadi perubahan *mind set*, tidak akan terjadi perubahan sikap dan perilaku.

Demikian uraian dan pembahasan saya tentang *Mass Literacy* secara akademik sangat menarik dan berkualitas, namun pada tingkat aplikasi masih sangat lemah, karena terlalu mempertimbangkan kepentingan politik dan kebijakan untuk sekedar menaikkan IPM, maka kebijakan politik harus segera diubah, agar *literacy* pendidikan dapat dilakukan dengan benar dan berhasil guna bagi pembangunan negara bangsa.

D. Daftar Pustaka

Huraerah, Abu, (2008), *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat, Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*, Humaniora, Bandung.

Kamil, Mustofa, (2009), *Pendidikan Nonformal, Pengembangan melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) di Indonesia (Sebuah Pembelajaran dari Kominkan Jepang)*, Alfabeta, Bandung.

Latif, Abdul, (2009), *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, Refika Aditama, Bandung.

¹ Penulis adalah Dosen Jurusan PLS FIP UPI

² Penulis adalah